

Peran Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Pembinaan Minat Baca Sejak Dini

Oleh:
Noorika Retno Widuri*

Abstraks

Pembinaan minat baca harus dimulai dari lingkup terkecil dalam masyarakat, yakni keluarga. Orang tua berperan aktif dalam membentuk anak-anak gemar membaca. Peran orang tua yang demikian besar perlu didasari dengan kemampuan menyampaikan pesan kepada anggota keluarganya, dalam hal ini anak-anak. Penyampaian pesan melalui komunikasi merupakan aspek penting yang wajib dipahami para orang tua, karena tanpa komunikasi efektif, pembinaan minat baca anak mustahil terbentuk. Komunikasi efektif akan berdampak baik bagi pembinaan minat baca anak sejak dini.

Pendahuluan

Membaca, konon belum menjadi budaya bangsa Indonesia, padahal buku adalah jendela dunia. Seperti diberitakan pada Harian Kompas, tanggal 29 November 2004, dinyatakan bahwa rendahnya minat dan gemar membaca di Indonesia dapat dilihat pada ranking hasil penelitian PBB tentang Human Development Index (HDI) yang komponennya meliputi indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks ekonomi. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tahun 1995-2004, dari 175 negara, HDI Indonesia berada di peringkat 111.

Pembinaan minat baca menjadi prioritas utama UNESCO sejak tahun 1972. Tujuan utama pembinaan minat baca adalah menciptakan masyarakat membaca dengan penekanan pada penciptaan lingkungan membaca untuk semua jenis bacaan pada semua lapisan masyarakat. Berbicara tentang pembinaan minat baca, siapa yang bertanggung jawab terhadap pembinaan minat baca anak. Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab pada pembinaan di lingkungan masyarakat terkecil yakni keluarga. Seorang anak merupakan peniru hebat bagi orang tuanya, oleh karenanya perlunya diciptakan atmosfer membaca di lingkungan terkecil di keluarga.

Di lingkungan keluarga, komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Dalam keluarga paling sering terjadi proses komunikasi dan informasi tentang pendidikan, salah satunya pembinaan minat baca. Melalui komunikasi yang sehat di dalam keluarga, diharapkan dapat menciptakan generasi-generasi yang gemar membaca di masa yang akan datang.

Pengertian Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak

Dalam keluarga, anggota keluarga merupakan bagian dari suatu sistem. Setiap individu dengan individu lain terdapat suatu keterkaitan, saling berhubungan, saling memerlukan dan saling melengkapi. Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang ada dalam sebuah keluarga, di mana terdapat garis yang menghubungkan antar anggota keluarga (Irwanto.1993:79). Secara umum,

* Pustakawan Perpustakaan Puslit Biologi – LIPI Bogor

komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap perilaku, pendapat baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi kita dengan orang lain hampir terus menerus dilakukan di dalam hidup keseharian. Namun terkadang komunikasi kurang diterima secara baik oleh penerima informasi, karena kurangnya kedekatan antara anggota keluarga.

Kedekatan kita dalam menjalin hubungan antar pribadi ditentukan kemampuan kita mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang mereka inginkan atau mempengaruhi orang lain. Komunikasi dapat disebut baik apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim.

Menurut Tubbs dan Moss, suatu komunikasi dapat dikatakan berhasil bila stimulus yang disampaikan pengirim sesuai dengan stimulus yang diterima oleh penerima. Lebih lanjut Tubbs dan Moss (Rakhmat, 1986:13) mengatakan komunikasi yang baik bersifat dua arah dan menimbulkan lima hal, yaitu:

- pengertian, artinya penerimaan yang cermat dari stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator;
- kesenangan, artinya komunikasi dapat menimbulkan kesenangan, hubungan menjadi hangat dan akrab serta menyenangkan;
- pengaruh pada sikap, didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti kehendaknya sendiri;
- hubungan sosial yang baik, yaitu kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi pengendalian dan kekuasaan, cinta serta kasih sayang;
- tindakan, artinya komunikasi dapat membuahkan tindakan yang nyata.

Anak sebagai anggota keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan orang tua. Hubungan orang tua dengan anak yang erat menyebabkan orang tua mengetahui cara berpikir anak dan setiap persoalan yang dihadapi anak dapat diketahui oleh orang tua. Pada saat anak menginjak usia 10-12 tahun, anak mulai dapat memahami hubungan antara usaha dan kemampuan. Selain itu, anak mulai berhubungan dengan kelompok sosial yang lebih luas. Dalam menghadapi permasalahan, baik dengan kelompok sosial atau usahanya, anak membutuhkan dukungan dan dorongan orang tua. Hal ini terwujud dalam bentuk komunikasi antara orangtua dan anak. Jika orangtua tidak memperhatikan hal tersebut karena sibuk dengan pekerjaannya, maka hal ini dapat merenggangkan hubungan orang tua dengan anak.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak adalah suatu proses penyampaian pesan antara orang tua dengan anak yang bersifat dua arah atau adanya timbal balik di antara keduanya serta menimbulkan rasa pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, membuat hubungan sosial menjadi baik, dan akan menghasilkan tindakan yang nyata. Lunadi (1995:35-45) mengemukakan aspek-aspek komunikasi antara orang tua dengan anak, yaitu: mendengarkan, pernyataan, keterbukaan, kepekaan, dan umpan balik. Mendengarkan suatu komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dan hati serta segenap indera yang diharapkan kepada si pembicara. Aspek pernyataan, artinya untuk dapat menyampaikan suatu pernyataan kepada orang lain, pertama-tama gagasan itu harus dipahami terlebih dahulu. Kalau gagasan masih samar-samar bagi kita, bagi orang lain akan dapat menjadi lebih kabur lagi. Maka kejelasan pernyataan adalah penting supaya apa yang kita sampaikan jelas bagi penerima komunikasi.

Sedangkan aspek keterbukaan, artinya terbuka untuk menyatakan isi hati dan terbuka untuk mendengarkan. Terbuka untuk mengungkapkan diri dengan jujur, terbuka untuk menerima orang lain, akan membuat komunikasi lebih berarti. Aspek kepekaan, artinya untuk melakukan komunikasi yang mengena, pihak-pihak yang berkomunikasi perlu memiliki kepekaan yaitu tidak asal mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan pikiran. Aspek umpan balik, artinya mendapat tanggapan yang dikirimkan kembali. Memberikan umpan balik memungkinkan kita mengetahui isi pesan lebih sempurna dan lebih banyak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi yang baik antara orang tua dan anak meliputi aspek saling percaya, aspek pengertian, aspek keterbukaan, dan aspek kepekaan. Aspek-aspek yang lain sudah tercakup dalam keempat aspek di atas. Aspek kedekatan dengan orang tua termasuk aspek saling percaya, karena kepercayaan orang tua dan anak akan timbul bila ada hubungan yang dekat antara keduanya. Aspek mendengarkan, pernyataan, dan umpan balik merupakan bagian dari aspek pengertian, karena untuk dapat mengerti sesuatu hal dengan baik atau mencapai saling pengertian diperlukan adanya pernyataan yang jelas, kesediaan untuk mendengarkan, dan umpan balik dari pihak yang mendengarkan.

Bentuk-Bentuk Pembinaan Minat Baca Dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, karena anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Pengaruh yang pertama-tama diperoleh oleh anak berasal dari orang tua. Demikian pula, apabila seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang penuh dengan buku dan aneka bacaan lainnya, dia akan tumbuh dan berkembang menjadi pembaca yang baik.

Wilbur Schramm menampilkan apa yang ia sebut "*The condition of success in communication*" yakni:

- Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga menarik perhatian komunikan. Orang tua perlu merancang pembinaan minat baca yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, sehingga anak tertarik. Kesan menggurui terkadang justru membuat anak lari dari program yang akan diterapkan orang tua.
- Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti. Teknik yang dapat digunakan adalah dengan membuat koran dinding hasil kreasi anak-anak. Menempel berbagai hasil karya tulis anak seperti puisi, gambar atau pesan-pesan orang tua untuk anak.
- Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut. Tugas-tugas dari sekolah bisa menjadi *mediator* dalam membangkitkan minat baca anak. Orang tua wajib memberikan pengarahan bagaimana cara anak memperoleh sumber informasi yang berkaitan dengan tugas sekolah. Tunjukkan beberapa koran, buku atau majalah yang mungkin dapat membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah.
- Pesan harus menyarankan cara memperoleh kebutuhan sesuai situasi kelompok, di mana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan-tanggapan yang dikehendaknya. Orang tua minimal harus mengetahui di mana anak dapat memperoleh informasi yang mereka butuhkan apakah di perpustakaan, taman bacaan, di toko buku atau cukup di rumah. Peran orang tua teramat penting dalam pembentukan minat baca, sehingga tidak ada salahnya jika orang tua juga perlu mengetahui di mana sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk anak-anaknya.

Salah satu penunjang keberhasilan pembinaan minat baca di lingkungan keluarga adalah melalui komunikasi. Tambunan (1986, h.167) mengatakan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak adalah komunikasi dua arah di mana setiap pihak berhak untuk mengungkapkan pendapat atau ide-ide. Berdiskusi dengan anak adalah salah satu bentuk komunikasi yang baik dan sangat membantu perkembangan anak. Youniss dan Smollar (dikutip Hary, 1999, h.38) menambahkan bahwa dalam komunikasi antara orang tua dan anak seharusnya ada sikap keterbukaan, penerimaan dan kerjasama agar komunikasi menjadi lebih bermakna. Dalam pembinaan minat baca sejak dini, yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendorong tumbuhnya minat baca anak, salah satunya adalah dengan berdiskusi (Lasa Hs,2002:22). Melalui diskusi, anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau bertanya tentang berbagai masalah. Sambil membicarakan segala hal, orang tua dapat menyelipkan anjuran betapa pentingnya membaca berbagai buku dan majalah untuk menambah wawasan. Acara diskusi ini dapat dikembangkan dengan pembahasan masalah-masalah tertentu melalui bacaan yang berhubungan dengan topik tersebut. Melalui cara ini dapat dilakukan tukar menukar pikiran sehingga anak akan terpacu untuk membaca.

Seperti telah disinggung di atas, dalam keluarga perlu diciptakan atmosfer membaca. Orang tua wajib menjadi teladan dalam kegiatan membaca di lingkungan keluarga. Dengan demikian orang tua dapat dengan mudah memotivasi anggota keluarga lain agar gemar membaca. Teknik lain yang juga mampu mempererat komunikasi antara orang tua dan anak adalah melalui mendongeng. Mendongeng sebelum tidur adalah salah satu bentuk komunikasi yang mudah dan sering dilakukan dalam keluarga. Mendongeng akan menimbulkan kesan tersendiri bagi anak. Kebiasaan mendongeng mampu meredam pengaruh dari televisi. Dongeng mengandung unsur pendidikan, kepahlawanan, kedisiplinan, dan kejujuran yang akan membentuk anak untuk memiliki kepribadian yang kuat. Pembinaan ini dapat dimulai sejak anak berusia di bawah 1 tahun dengan membacakan cerita bergambar dan dapat ditambah dengan gaya dan mimik yang sesuai. Setelah anak mencapai usia 4–5 tahun, mereka dapat dibimbing untuk membaca secara bersama-sama.

Aktivitas lain dalam pembinaan minat baca adalah dengan mengajak anak ke toko buku. Sementara orang tua berbelanja kebutuhan bulanan, anak dapat diarahkan untuk melihat-lihat bacaan di toko buku. Meskipun demikian cara ini tidak bisa diterapkan di semua keluarga, sebab kondisi perekonomian keluarga yang terbatas kadang menghambat pembinaan minat baca anak. Pemberian hadiah buku bagi anak-anak pada hari istimewa juga dapat dilakukan untuk membina minat baca mereka. Walaupun demikian, perpustakaan merupakan salah satu faktor pendukung pembinaan minat baca yang sangat penting. Orang tua dapat mengajak anak-anak berkunjung ke perpustakaan. Kegiatan ini merupakan cara yang paling tepat dalam membina minat baca anak sejak dini. Selain murah karena tidak perlu mengeluarkan biaya yang mahal karena buku bacaan dapat dipinjam atau dibaca di tempat, anak dapat mengetahui bagaimana cara mencari informasi di perpustakaan, bagaimana cara memperlakukan buku yang merupakan milik bersama, dan hal-hal lain yang penting diketahui anak sedini mungkin.

Penutup

Pembinaan minat baca yang dimulai dari dalam keluarga mempunyai kontribusi yang sangat penting guna menciptakan masyarakat gemar membaca, walaupun kenyataannya pembinaan minat baca pada anak tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu kontinuitas, kesabaran dan ketelatenan tersendiri. Intensitas komunikasi dalam keluarga merupakan 'pupuk' bagi tumbuhnya budaya baca, minimal di lingkungan keluarga. Komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat mengubah atau memperkuat tingkah laku. Jalinan harmonis antara orang tua dan anak mampu

mengubah apa yang tidak mungkin menjadi mungkin, termasuk menciptakan masyarakat gemar baca.

Daftar Pustaka

- Effendi, Onong. 1993. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, S. 1995. *Fungsi keluarga dalam maningkatkan kualitas sumber daya manusia*. Jambi: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Gunarsa, S.D. 1993. *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Agung.
- Irwanto.; Yatim, D.I. 1993. *Kepribadian, keluarga dan narkoba*. Jakarta: Arcan.
- Lasa Hs. 2002. *Menumbuhkembangkan minat baca anak*. Media Pustakawan, Vol.1(3): 20-26.
- Leonhardt, Mary. 1999. *Cara menjadikan anak anda “keranjang” membaca*. Bandung: Kaifa.
- Lunadi, A.E. 1995. *Komunikasi mengena*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mudjito. 1993. *Pembinaan minat baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rakhmat, J. 1986. *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sobur, A. 1988. *Komunikasi orangtua dan anak*. Bandung: Angkasa.
- Sudiarto. 2006. *Persepsi tentang minat baca di Indonesia*. Media Pustakawan, Vol.13 (1-2): 43-47.